
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 22, Nomor. 2, Juni 2025: 105-112

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Program Homestay dan Implikasi Pengembangan Pariwisata di Huta Langat Desa Simanindo

Homestay Program and Implications for Tourism Development in Huta Langat, Simanindo Village

Adenita Turnip¹⁾, Sulian Ekomila²⁾

1) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima: Mei 2025; Disetujui: Juni 2025; Dipublish: Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai implikasi sosial budaya dan ekonomi yang muncul di Huta Langat akibat adanya program pembangunan homestay. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deksriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Huta Langat mengalami implikasi sosial budaya sesudah mengalami interaksi dengan tamu, serta mengalami peningkatan ekonomi dengan adanya program homestay yang sudah dijalankan. Adapun implikasi sosial budaya positif yang muncul adalah perubahan lahan pekerjaan masyarakat, adanya interaksi yang terjadi antara tuan rumah dan tamu, munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, adanya peningkatan pendidikan masyarakat, pelestarian budaya lokal melalui acara adat pernikahan, penggunaan teknologi, pelestarian budaya melalui acara pegelaran budaya, perubahan cara berpakaian yang lebih rapi serta memunculkan rasa kebersamaan antara masyarakat. Masyarakat dalam pengelolaan homestay tentunya mengalami tantangan sebagai pemilik homestay. Adapun tantangan tersebut adalah tantangan yang bersifat internal yaitu dari masyarakat sendiri dan tantangan yang bersifat eksternal, yaitu dari tamu.

Kata Kunci: *homestay, masyarakat, implikasi*

Abstract

This study aims to analyze the socio-cultural and economic implications that arise in Huta Langat due to the homestay development program. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the Huta Langat community experienced socio-cultural implications after experiencing interactions with guests, and experienced economic improvements due to the homestay program that has been implemented. The positive socio-cultural implications that emerged were changes in community employment areas, interactions that occurred between hosts and guests, the emergence of community awareness of the importance of maintaining cleanliness, an increase in community education, preservation of local culture through traditional wedding ceremonies, the use of technology, cultural preservation through cultural performances, changes in the way of dressing more neatly and fostering a sense of togetherness among the community. The community in managing homestays certainly faces challenges as homestay owners. The challenges are internal challenges, namely from the community itself and external challenges, namely from guests.

Keywords: *homestay, society, implications*

How to Cite: Adenita Turnip, Sulian Ekomila (2025). Program Homestay dan Implikasi Pengembangan Pariwisata di Huta Langat Desa Simanindo. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 22 (2): 105 - 112

*Corresponding author:

E-mail: adenitaturnip714@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)

PENDAHULUAN

Pariwisata pada era globalisasi saat ini merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan laju pembangunan. Pariwisata menjadi hal yang sangat berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bagian ekonomi dengan melakukan pembangunan. Menurut Wahyuni (2020), keberadaan infrastruktur yang layak dan memadai menjadi sangat penting untuk mendukung keberadaan objek wisata. Salah satu infrastruktur pariwisata yang sangat menguntungkan adalah akomodasi.

Salah satu jenis usaha akomodasi adalah *homestay*. *Homestay* awalnya disebut pondok wisata namun untuk saat ini sudah lebih akrab disebut *homestay*. *Homestay* menurut Wayan & Diah (2018) diartikan sebagai “tamu yang tinggal di dalam sebuah rumah bersama dengan keluarga pemilik rumah” (Wiarti, 2018). Menurut Yong (2010) *homestay* mengambil peranan yang sangat esensial dalam pemberdayaan masyarakat (Widyaningsih, 2020). Jehovah et al., (2024) menyebutkan bahwa pengembangan *homestay* tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal tetapi juga mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan menjaga keaslian budaya, melindungi lingkungan, dan memberdayakan masyarakat local.

Program *homestay* merupakan salah satu program pemerintah yang diselenggarakan di daerah-daerah yang berpotensi wisatanya. Program *homestay* ini menjadi salah satu upaya untuk memajukan daerah wisata. Salah satu lokasi dilakukannya program *homestay* tersebut adalah di Huta Langat Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Samosir menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal. Samosir memiliki banyak sekali tempat wisata berbasis alam yang menarik untuk dikunjungi seperti pantai, air terjun, bukit. Ratmaja dan Pattaray (2019), menyebutkan bahwa program *homestay* tersebut akan menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi mereka terutama dalam bagian perekonomian. Usaha *homestay* bagi masyarakat digunakan sebagai mata pencaharian tambahan setelah pertanian.

Pendapatan uang penginapan yang mereka dapatkan dari tamu, tentunya dapat menambah pemasukan mereka dan tidak hanya bergantung dari pekerjaan mereka sebelumnya. Berdasarkan hal ini akan dianalisis bagaimana peningkatan ekonomi yang mereka alami sebelum dan sesudah *homestay* tersebut dibangun, apakah terjadi sesuai dengan tujuan dari program tersebut atau sebaliknya. Selain itu, juga akan dianalisis bagaimana

implikasi sosial budaya yang masyarakat alami yang semula hanya memanfaatkan hasil pertanian dan nelayan kini menjadi tuan rumah/ pengelola *homestay* bagi wisatawan. Implikasi sosial budaya mencakup perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan pola perilaku individu.

Masyarakat Huta Langat sepenuhnya adalah petani dan nelayan. Hal ini menjadi salah satu hal yang melatar belakangi penelitian ini, dimana masyarakat yang sebelumnya sama sekali tidak pernah ikut dalam kegiatan wisata menjadi masyarakat pengelola *homestay*. Menjadi pengelola *homestay* tentunya bukan hal yang mudah. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi masing-masing pengelola di Huta Langat, karena wisatawan yang datang berkunjung tentunya berbeda-beda.

Wisatawan yang datang berkunjung tentu membawa budaya atau kebiasaan yang berbeda-beda. Masyarakat dalam hal tersebut harus bisa bersikap profesional sebagai pengelola *homestay*. Berbagai budaya wisatawan tentunya membawa perubahan dalam masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan teori pariwisata berkelanjutan (R. Sharpley). Sharpley mendefinisikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan

masa kini dan masa yang akan datang serta menjawab kebutuhan para pengunjung (wisatawan), lingkungan dan masyarakat lokal (tuan rumah) (Sulistiyadi et al., 2019). Pada bukunya yang berjudul "*Tourism Development and the Evironment: Beyond Sustainability* (2009)", Sharpley menekankan bahwa konsekuensi negatif bagi masyarakat lokal harus diminimalkan demi keberlanjutan pariwisata, yaitu dengan mengembangkan pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Masyarakat menjadi hal yang begitu penting dalam teori ini. Sharpley mengemukakan unsur utama untuk mencapai pariwisata berkelanjutan adalah dengan melakukan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (Rahayu et al., 2022). Seperti dalam penelitian Devi et al., (2023) mengenai "Homestay Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Liya Onemelangka". Hasil penelitiannya adalah tentang bagaimana kesediaan masyarakat disana sebagai tuan rumah bagi para penginap serta bagaimana akomodasi serta aktivitas yang akan mereka lakukan. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwasanya kesiapan mereka sebagai tuan rumah sudah cukup. Meskipun ada kesiapan, beberapa kriteria penting lainnya belum terpenuhi, yaitu: manajemen, lokasi, higienitas dan kebersihan keamanan, promosi dan

pemasaran prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui pelatihan dan dukungan dari pemangku kepentingan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar dapat memenuhi semua kriteria yang diperlukan untuk homestay.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana implikasi sosial budaya dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Huta Langat yang menjadi pengelola homestay akibat program homestay yang dibuat oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2020) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan proses kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata serta bagaimana perubahan sosial dan ekonomi

pembangunan infrastruktur homestay terhadap masyarakat sebagai pengelola homestay.

Penelitian ini tentunya di dukung dengan adanya informan yang menjadi sumber informasi terkait penelitian. Orang yang membagikan data atau memberikan informasi tentang masalah yang ingin diteliti disebut informan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Purposive adalah teknik pengambilan sampel data berdasarkan standar yang sesuai dengan kajian yang diinginkan (Sugiyono, 2020).

Setelah menetapkan jenis, lokasi, serta informan dalam penelitian, maka tahap selanjutnya ialah menentukan teknik untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan metode atau tata cara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data akan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Simanindo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Letak Geografis Desa Simanindo berada disisi sebelah timur

Pulau Samosir. Desa Simanindo berseberangan dengan Tigaras, dengan jarak kurang lebih 7 km dan waktu tempuh adalah 30-40 menit. Adapun jalur masuk ke Desa Simanindo adalah melalui Tigaras, Parapat dan Tele untuk jalur darat, akan tetapi lebih cepat jika melakukan penyeberangan dari Tigaras. Lokasi penelitian lebih tepatnya dilakukan di Huta Langat, yaitu salah satu nama tempat/ huta di Desa Simanindo yang memiliki tempat yang cukup strategis. Huta ini sangat dekat dengan pelabuhan Simanindo, hanya berjarak sekitar 300 meter. Huta ini juga memiliki jarak yang sangat dekat dengan danau Toba, yaitu berada tepat dibelakang huta tersebut sehingga mendukung pemandangan homestay yang ada disana.

Homestay Langat mulai dibuka pada tahun 2022, dan memiliki pengunjung yang cukup ramai terutama dalam masa liburan. Berdasarkan hal ini tentunya masyarakat mengalami implikasi sosial budaya dan ekonomi melalui usaha tersebut. Kedatangan wisatawan untuk menginap di homestay tentunya memberikan dampak sosial dan budaya, baik untuk pengelola maupun untuk mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa dampak sosial budaya yang dialami oleh pengelola dan wisatawan:

1. Perubahan lahan pekerjaan yang semula hanya seorang petani dan

nelayan, kini menjadi pengelola homestay dan bagian dari pelaku wisata

2. Interaksi antara tuan rumah dan tamu, yang berupa obrolan seputar adat istiadat dan kampung mereka masing masing, yang menambah pengetahuan bagi pengelola dan tamu.
3. Memunculkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan, yang mungkin sebelum menjadi pengelola masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan.
4. Peningkatan pendidikan yang dibantu oleh biaya dari hasil sewa homestay
5. Pelestarian budaya lokal melalui acara adat pernikahan yang diselenggarakan di Huta Langat
6. Penggunaan teknologi untuk pengembangan usaha homestay
7. Pelestarian budaya berupa acara Pegelaran Budaya Sanggar Tari Marsinondang
8. Perubahan cara berpakaian yang lebih rapi dan adanya sikap profesional sebagai pengelola
9. Memunculkan rasa kebersamaan dan kerjasama melalui kegiatan gotong royong, dan persingan sehat untuk kemajuan usaha.

Masyarakat Huta Langat berdasarkan

hasil penelitian mengalami perubahan sosial dari lahan pekerjaan, yaitu

mengalihkan peluang usaha yang semula adalah petani dan nelayan. Sesudah pembangunan homestay maka menambah peluang baru usaha menjadi pengelola homestay serta menjadi bagian dari pelaku wisata. Selain itu interaksi yang terjadi dengan para wisatawan tentunya menimbulkan pertukaran cerita sehingga menambah pengetahuan kepada pengelola maupun wisatawan. Wisatawan dan pengelola saling bercerita bagaimana tempat tinggal mereka masing-masing, serta bagaimana adat istiadat maupun budaya mereka.

Kemudian program homestay membawa perubahan berupa kesadaran akan kebersihan. Sebelum adanya homestay, masyarakat hanya mengikuti jadwal kebersihan dari desa saja seperti Jumat bersih. Namun sekarang, masyarakat rutin melakukan kebersihan di sekitaran homestay dan melakukannya secara bersama-sama. Secara sosial hal tersebut bisa menambah kekompakan antar pengelola homestay. Selanjutnya masyarakat juga meningkatkan pendidikan anak-anaknya melalui biaya sewa yang mereka dapatkan dari hasil sewa homestay, dimana jika dibandingkan dengan keuangan mereka sebelumnya yang hanya mencukupi untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-harinya. Selanjutnya menjadi hal yang unik adalah bahwasanya masyarakat

melakukan acara adat pernikahan yang diselenggarakan di Huta Langat, tidak direncanakan namun kebetulan saat tamu berkunjung. Hal ini menjadi implikasi sosial budaya bagi pengelola dan wisatawan. Pengelola memperlihatkan bagaimana tradisi dan adat istiadat Batak Toba, dan wisatawan mengetahui bagaimana tradisi dan adat istiadat tersebut. Masyarakat Huta Langat juga pernah menyelenggarakan pegelaran budaya sanggar tari tepat ketika para tamu datang menginap. Pegelaran ini memiliki banyak pertunjukan seperti tortor, fashion show dan acara marumpasa. Acara ini membuat para tamu bisa menyaksikan budaya Batak Toba. Para wisatawan pada saat itu juga ikut serta dalam acara tersebut sebagai penonton dan berpartisipasi berupa memberikan sumbangan ketika acara tari tortor.

Selanjutnya masyarakat juga mengalami perubahan cara berpakaian yang lebih rapi. Ini menjadi salah satu aspek penting menjadi seorang pelaku wisata. Cara berpakaian tentunya sangat mempengaruhi penilaian tamu. Berdasarkan implikasi sosial budaya yang sudah diteliti, maka dapat dilihat bahwasanya implikasi yang muncul belum membawa efek yang negatif. Hal ini didasari dengan wisatawan yang berkunjung belum berasal dari mancanegara.

Selain dari dampak sosial budaya, yang mereka terima dan berikan bisa dilihat masyarakat Huta Langat juga mengalami dampak ekonomi yaitu dengan meningkatnya pendapatan mereka. Hasil sewa homestay yang mereka dapatkan bisa membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya.

Masyarakat Huta Langat tidak lagi bergantung dengan pekerjaan mereka semula, sehingga taraf hidup menjadi lebih sejahtera. Hal ini menjadi tujuan Program Homestay, yang ingin menambah pemasukan masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih banyak memperoleh pendapatan dengan potensi wisata yang ada di daerahnya. Mulai dari membantu modal mereka dalam bertani, menutup kebutuhan mereka sehari-hari jika cuaca sedang tidak bersahabat dan juga membantu biaya pendidikan.

Keberadaan homestay Langat menjadikan masyarakat menjadi lebih tenang dalam pemenuhan kebutuhan, hasil yang mereka peroleh dari sewa homestay cukup menjanjikan. Hal ini menjadi sejalan dengan teori yang dipakai oleh penulis yaitu teori pariwisata berkelanjutan yang dipakai oleh Sharpley. Inti dari teori Sharpley adalah dampak sosial budaya yang terjadi tidak boleh merusak sosial budaya baik kepada pengelola maupun tamu. Selama 3 tahun usaha homestay berjalan, dampak

adalah menunjang keberlangsungan usaha.

Jika dilihat dari aspek ekonomi, data yang didapatkan dari lapangan adalah bahwa masyarakat menjadi terbantu dengan adanya homestay. Taraf hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera setelah adanya homestay. Selain itu penulis juga mendapatkan data tambahan yang menunjukkan bahwa masyarakat Huta Langat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, dimana ini merupakan salah satu aspek pendukung pariwisata berkelanjutan yang dimaksud oleh Sharpley.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikasi sosial budaya dan ekonomi yang dialami masyarakat Huta Langat dapat disimpulkan bahwa masyarakat Huta Langat mengalami dampak sosial budaya serta ekonomi sesudah adanya pembangunan homestay. Adapun dampak sosial budaya yang mereka alami adalah perubahan lahan pekerjaan, adanya interaksi antara tuan rumah dan tamu, munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan, adanya peningkatan pendidikan, pelestarian budaya lokal melalui acara adat pernikahan, penggunaan teknologi, pelestarian budaya melalui acara pegelaran budaya, perubahan cara berpakaian, memunculkan rasa

kebersamaan. Masyarakat huta Langat juga mengalami peningkatan ekonomi karena hasil sewa homestay yang mereka dapatkan membantu dalam pemenuhan ekonomi sehari-hari, membantu modal untuk ladang mereka serta membantu untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Hal ini tentunya menjadikan taraf hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, D. D. (2023). Homestay Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Liya Onemelangka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9757-9767.
- Jehovah, D., Setiawan, B., Fandra, B., Lepar, B., & Owen, D. (2024). Pengembangan Homestay Manggis untuk Mendukung Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(3), 199-208
- Moleong. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahayu, Sri dkk. (2022). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Medan: CV. Tungga Esti
- Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2019). Homestay sebagai Pengembangan Usaha Masyarakat di Desa Wisata Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia*, 13(2), 37-48
- Sharpley, R. (2000). Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*. 8(1).
- Sharpley, Richard. (2009). Tourism Development and the Evironment: Beyond Sustainability. Earthscan
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyadi, Yohanes dkk. (2019). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: AURA
- Wahyuni, S., & Gultom, Y. M. (2024). DAMPAK BANTUAN PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP INDUSTRI PARIWISATA: STUDI KASUS DI INDONESIA: *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1729-1740
- Wiarti, L. Y. (2018). *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis kerakyatan*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STP Nusa Dua Bali.